



LEMBAR SAstra
INDEPENDEN
DESEMBER 2013



04 LEDO IVO
Sajak - sajak

06 LALAT HIJAU
DI ATAS SAJADAH
Cerpen

14 OKTARANO SAZANO
Sajak - sajak

16 MENUJU KEMATIAN
YANG PUITIS
Esai

22 BAGUS BURHAM
Sajak - sajak

24 SRI MUGI
Cerpen

32 SELENDANG SULAIMAN
Sajak - sajak

34 LEBARAN KALI INI BULAN
MASIH DI ATAS KUBURAN
Esai

40 TEGASKAN ALASAN
MENULIS ANDA
Proses

44 AKHMAD FATONI
Sajak - sajak

46 SEKELUMIT CINTA
Mbrayangan

50 BIODATA KONTRIBUTOR



PARADE

Yang sederhana, yang berserakan, yang tak diperhitungkan dan bertebaran di mana-mana, tetaplah harus dirayakan. Perayaan ini bukan semacam festival yang menghendaki kehadiran khalayak banyak dan menghabiskan sekian biaya. Parade? Bukankah parade juga dapat ditampilkan dalam satu tempat sederhana, namun tetap dapat dinikmati oleh khalayak luas.

Keberagaman teks memang bertebaran, bahkan mungkin menyinggahi layar ponsel kala waktu tengah memburu perjalanan. Bisa pula ia dengan kurang ajar menyisip di tengah ruang hening toilet. Hal serupa pun (mungkin) juga ditemukan pada seni rupa kita. Apakah parade ini harus terjadi di dalam galeri nan mahal? Bisa jadi, di tengah kemacetan kota, dinding-dinding pagar bangunan ini menyuguhkan sedikit jeda.

Maka, mengemas parade dalam sebuah wadah sederhana nan dapat disinggahi khalayak adalah keniscayaan. Semangat itu mungkin akan selalu muncul bila tetap berpegang pada kebebasan. Sekian aturan yang hanya menghambat gerak perubahan akan diterabas karena inti dari parade adalah perayaan ekspresi. Semestinya, parade adalah milik semua orang. *(Aduh, malam terang ini membuat kami gemar mengigau!)*

Redaksi



SASTRA ALIENASI RUMPUT BERBASIS INDEPENDEN

Sebuah kelompok diskusi yang bergiat mendiskusikan perihal isu sastra, seni, dan kebudayaan terkini dengan mengambil sudut pandang alternatif. Selain itu, SARBI juga banyak menggali pemikiran tradisi negeri sendiri dan konsepsi mancanegara yang diharapkan dapat bersinergi, sehingga dapat menghasilkan pandangan kontemporer yang segar. Karena hal itu lembar SARBI hadir untuk ikut menghiasi keriuhan dunia sastra, seni, dan budaya kita. Dan secara bersamaan berharap dapat menjadi oase untuk memenuhi dahaganya. Lembar ini adalah wujud aktualisasi dan apresiasi. Titik tolak kami dalam memenuhi hasrat berkarya •

Pimpinan Redaksi: Arfan Fathoni, **Redaktur Pelaksana:** Dody Kristianto, **Sidang Redaksi:** Heru Susanto (Esai), Umar Fauzi Ballah (Puisi), Angga Priandi (Cerpen), **Editor Bahasa:** Guruh Sable W, **Penata Artistik:** Ferdi Afrar, **Alih Bahasa:** Nurman Panji, Dewi Oktaviyanti, **Pendanaan dan Distribusi:** HC Sahbana, **Dokumentasi:** Krido Waluyomukti, **Blog:** www.sarbikita.blogspot.com **Email:** sarbikita@gmail.com **Grup Facebook:** [sarbikita@groups.facebook.com](https://www.facebook.com/sarbikita@groups.facebook.com) **LogoType SARBI** menggunakan font Bready karya Måns Grebäck, mawns@live.se, <http://www.mawns.com>, +46763068614 (Sweden), **Lembar SARBI** versi cetak hitam putih dicetak terbatas untuk mendapatkannya dapat menghubungi redaksi di 085851857130. Versi elektronik (pdf/flash) dapat diunduh di blog SARBI, **ISSN:** 2252-6110 •



Title: Untitled, mix media diatas kertas.

SAJAK-SAJAK LEDO IVO

LUKISAN KARYA ANGKASAPURA

.....

Awal Musim Panas

Jadilah musim panas bermula: lalat mendengung
dan secercah batu
membisikkan dunia bersama kami
serupa bukit pasir dan fatamorgana.

Dan kemudian pada malam hari
hari menjadi yang tak teraih
payudara telanjang, saingan mentari yang hilang.
Dan jangkrik bernyanyi. Dan berlintaslah kereta api.

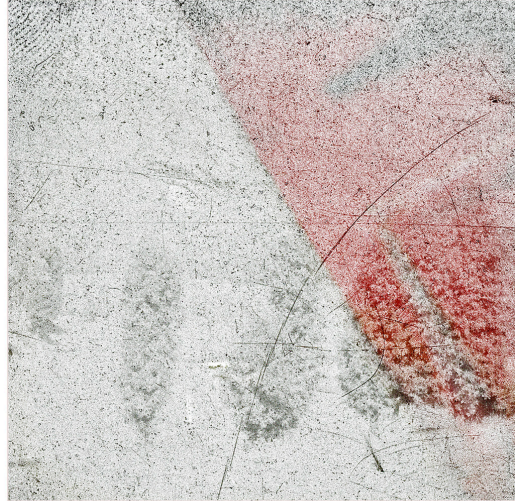
Hidup, lebah tanpa madu, berkerumun kala fajar.
Dan lalat membawa lebih dari tubuh,
harum lembab dalam musim panas.
Dan di ladang, setiap pagi membarakan dedas.

Tugas Hidup

Selalu kulampaui diriku sendiri
terbalik denganmu, oh ayat.
Semua yang tak lahir dalam diriku
dan topeng, yang lebih jujur
dari wajahku, mengambil alih
simbol dataranku.
Imajinasi! Cadarmu
menyelimuti benda sederhana
yakni kilau dan bebayang.
Ruang depan tak terkatakan,
puisi, Engkau serupa daging,
keberadaan di belakangmu.
Dan kata-kata adalah koin.
Dengannya kita membeli segala,
pohon yang lahir dalam ruang
dan laut kita yang tak dapat mendengar,
bentuk tubuh nyata
dan bumi di mana kita tak berjalan.
Bila menemu adalah takdirku,
Aku cipta dan temukan diriku sendiri. Aku bernyanyi.

Bagi Siapa Mei Ini Peduli

Semua bertema sama
dan berbobot sama kala diletakkan dalam
keseimbangan.
Tangisan anak dan lampu yang padam,
cintaku dan kegaduhan komite,
simpanan dan limbah,
putihnya lembar penyiangan
dan noda merah anggur di seprai
- Semua tampak serupa
di medan perang.



Title: Compound-Past

LALAT HIJAU DI ATAS SAJADAH

OLEH CHOIRUL WADUD,
FOTOGRAFI KARYA CYRIL BERTHAULT-JACQUIER

.....

Lalat hijau yang menabrak kening lelaki itu, jatuh terpelanting. Sesaat menggelepar sebelum diam dalam posisi telentang. Dunia yang aneh, pikir lelaki itu, lalat yang menjijikkan mengapa bisa beterbangan di ruang masjid; Apakah lalat ini juga bermaksud sembahyang?



• • •
AKU TAHU
ENGKAU JUGA
PENYEM-
BAH TUHAN,
TETAPI KA-
RENA ENGKAU
SEEKOR LA-
LAT, TEMPAT
SEMBAHYANGMU
TIDAK HARUS
DI MASJID,
BUKAN?
• • •

“D ari mana dan hendak ke mana engkau sampai menabrak orang sembahyang? Alangkah mulia matimu, mati di puncak gambar kubah tepat di tempat kening-ku sujud merendah, serendah telapak kaki,” bisik lelaki itu dalam hati.

Lalu dipungutnya lalat itu dan ditaruhnya di telapak tangannya. Dipasanginya kaca mata bacanya untuk mengamati. Dia ingin melihat keindahan warna dan bentuknya, seperti dulu, dengan mata anak-anak yang tajam. Benar-benar lalat. Hijau berkilau. Sudah mati? Mati di dalam masjid keramat setelah menabrak kening lelaki sedang salat.

“Tidak mungkin engkau juga sedang hendak shalat, karena engkau cuma seekor lalat, bukan manusia. Lalat, engkau mungkin sedang lewat atau mungkin sedang tersesat. Tetapi siapa tahu engkau juga sedang bertasbih. Aku tahu engkau juga penyembah Tuhan, tetapi karena engkau seekor lalat, tempat sembahyangmu tidak harus di masjid, bukan? Engkau bisa menyembah Tuhan di mana saja, di atas selemba daun tempatmu bertenger, di atas buah busuk, di atas nasi basi yang kau cecap, di atas bangkai yang kau suka, di atas ikan mati yang amis, di terasi nomor satu, bahkan di pucuk hidung ustad yang sedang ceramah di depan kamera, dan di mana saja tempat engkau bisa kujumpai,” bisik lelaki itu masih terus memandangi lalat mati di telapak tangannya.

“Sejujurnya, aku masih menganggapmu binatang kotor dan najis, meskipun matimu di atas sajadah. Maka izinkan aku menaruhmu di telapak tanganku agar bangkaimu tidak mengotori sajadah, bukankah kau masih di dalam masjid bersamaku? Aku tahu engkau serangga liar, tetapi aku juga tahu

bahwa yang liar bukan berarti tidak ada yang mengatur. Engkau terbang pasti karena ada yang menerbangkanmu. Kau dianugerahi sepasang sayap, pasti kau dirancang untuk terbang. Tidak mungkin engkau terbang tanpa ada yang mengendalikan. Kalau terbangmu tidak ada yang mengendalikan, misalnya, misalkan engkau hinggap di kepala ikan goreng yang akan disantap pemiliknya setelah kaki-kakimu baru saja berbecek-becek di sampah busuk, kemudian kepala ikan itu menyebabkan diare orang yang memakannya, yang mengakibatkan orang tersebut dibawa ke rumah sakit dan dirawat di sana sampai tiga hari sebelum mati, apakah matinya orang itu karena kamu, bukan karena yang mengatur rute terbangmu? Aku bisa tahu, lalat, saat kau tabrak keningku, aku seperti melihat joki di atas punggungmu,”bisik lelaki itu kepada lalat mati yang kini di dalam genggamannya.

“Sekarang setelah engkau mati, ke manakah jokimu pergi? Apakah jokimu masih menempel di sayapmu sampai saat ini, hanya saja aku tidak bisa tahu karena terlanjur menganggap jokimu telah melompat dari punggungmu saat tubuhmu terkapar. Padahal yang terjadi sesungguhnya tidak begitu. Jokimu masih setia menjaga tubuhmu sampai tubuhmu



. . .

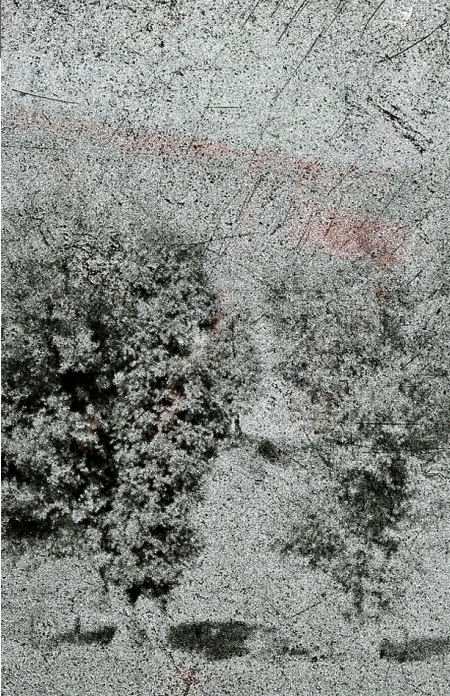
SEKARANG APA-
KAH AKU MELI-
HAT MALAIKAT,
BERTENGGGER DI
ATAS SAYAP LA-
LAT MATI TANPA
DISERTAI BEBAN?

. . .

terurai. Dan sekarang jokimu masih berada di sepasang sayapmu dan berada di dalam genggam tanganmu. Bukankah begitu, lalat?”

Kemudian lelaki itu mendekatkan telapak tangan ke matanya dengan jarak pandang paling ideal. Lelaki itu sengaja mengamati kedua sayap lalat itu. Dia pandangi kedua sayap lalat itu dengan saksama. Dia posisikan lalat itu seakan masih hidup dan hinggap di pusat telapak tangannya. Sesaat berikutnya, lelaki itu seperti melihat makhluk bersayap hinggap di atas kedua sayap itu.

“Sekarang apakah aku melihat malaikat, bertengger di atas sayap lalat mati tanpa disertai beban? Begitu ringannya bobot makhluk kecil itu



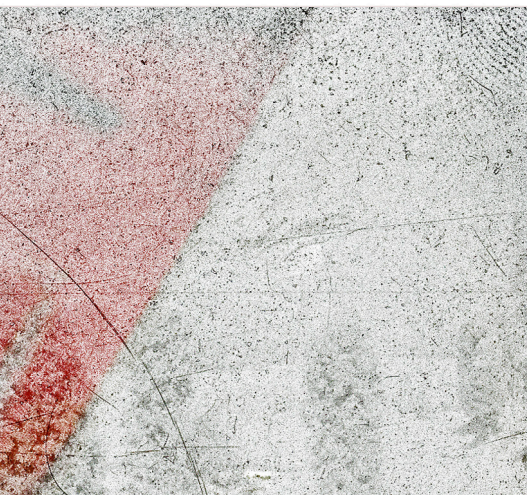
sehingga sayap lalat itu tak tergerak sedikitpun. Malaikat izrailkah kalian, sengaja menampakkan diri agar aku membaca batas umurku? Mengapa dadaku tidak bergetar, menggenggam lalat mati dengan malaikat maut hinggap di sayapnya? Benarkah aku telah pasrah atas hidupku yang tidak pernah kupinta, tetapi kini, mungkin masih ditolak oleh beberapa pihak, istri, para dukun santet dan mertuaku?”

Lelaki itu masih bersila menggenggam lalat hijau. Dia merasa mendapatkan teman bercakap, “Lelaki bodoh, jauh berjalan kaki ke masjid agung ini untuk bisa khushuk, malah tergoda pada lalat mati.”

Kemudian pikirannya melayang

begitu saja. Tiba-tiba dia merasa berada di Pasar Buah Petekan melihat seekor lalat hijau di antara kerumunan lalat abu-abu di atas nanas busuk pada tumpukan sampah buah. Lantas seekor lalat hijau itu terbang meninggalkan kerumunan, mungkin karena sudah kenyang atau belum kenyang tapi sudah bosan. Siapa yang tahu? Dengan kepakan sayapnya yang berdengung merdu, lalat hijau itu meluncur di atas permukaan Kalimas menuju arah hulu dan tahu-tahu telah berada di Pasar Pabean. Lalat itu berhenti dan hinggap di atas potongan kepala udang di sudut salah satu kaki meja. Sesaat lalat itu menghisap-hisap sebelum terbang dan tahu-tahu kemalaman dan beristirahat di sebuah warung nasi bebek. Lalat itu merasa pusing oleh aroma minyak kesturi yang menyeruak dari pakaian seorang pengunjung warung itu. Lalat itu semakin pusing ketika tersesat di toko minyak wangi. Ia tinggalkan toko itu cepat-cepat dan tiba-tiba tubuhnya menghantam kening seseorang yang sedang shalat.

“Mungkin begitulah riwayatmu sebelum sampai di sini,” bisik lelaki itu pada lalat mati di genggamannya. “Siapa sudi mereka-reka riwayatmu selain aku? Aku cuma mereka-reka saja dan aku percaya rekaan itu jauh dari fakta. Tetapi yang pasti, malai-



. . .
LELAKI ITU
MENDEKATKAN
GENGGAMAN
TANGANNYA KE
TELINGANYA.
DIA DENGARKAN
SUARA DARI
RONGGA GENG-
GAMANNYA.
MASIH DIDE-
NGARNYA SUARA
NGAJI.

. . .

katlah yang pertemukan kamu denganku di masjid ini. Tetapi apakah arti semua ini? Apakah kamu lambang dari ketiadaartian hidupku kini? Lalatkah aku bagi istri dan mertuaku? Atau jangan-jangan aku dan mereka sama-sama lalat hijau yang harus menebus kesalahan dengan kematian di dalam masjid?”

Lelaki itu menempelkan genggamannya pada telinganya. Dia ingin lalat itu hidup lagi dan bisa didengar getar sayapnya. Siapa bilang dengung lalat tidak merdu, pikirnya. Tetapi yang didengarnya bukan suara dengung. Yang didengarnya dari dalam genggamannya adalah gaung suara orang-orang mengaji dengan nada syahdu.

Lelaki itu ragu akan suara yang didengarnya. Dia jauhkan genggamannya dari telinganya. Dirinya merasa sering terjadi gangguan atas pancaindranya akhir-akhir ini.

Disadarinya airmatanya kerap mengalir, namun ketika diusapnya yang teraba adalah butiran pasir.

Terkadang ia merasa sekujur tubuhnya dirubung semut; semut-semut itu juga merayap keluar masuk melalui pori dan rambut. Sementara itu kerap tercium olehnya bau-bau aneh yang secara nalar tidak ada sumbernya. Terkadang tercium olehnya bau bedak yang biasa dikenakan istrinya. Munculnya bau itu ditangkapnya sebagai kehadiran ruh istrinya yang sengaja datang untuk dimengerti dan dimaafkan atas perselingkuhannya. Terkadang tercium olehnya bau wangi yang menusuk; itu ditangkapnya sebagai pertanda kehadiran iblis betina suruhan dukun yang bermaksud mencelakainya. Terkadang tercium olehnya bau wangi yang biasa menyertai proses perawatan jenazah sampai ke pemakaman, wangi minyak serimpi dan kembang-kembang yang mengaburkan bau mayat. Bila yang tercium itu diterkanya sebagai pesan kematian untuknya, yang datang menyertai aroma itu pastilah jin kafir kiriman dukun atas suruhan ibu mertuanya.

Dalam keadaan sadar sesadar-sadarnya, tiap kali berusaha melawan kekuatan-kekuatan jahat yang menyerangnya, matanya bisa melihat satu persatu wajah-wajah dari orang-orang yang bermaksud menghancurkan hidupnya. Kemudian satu persatu wajah itu dihantamnya dengan kekuatan bacaan ayat suci.

Setiap saat dia bertarung dengan kekuatan itu sampai merasa menang, sampai dirasanya beribu-ribu makhluk tak bertubuh berdesakan keluar dari tubuhnya melalui rongga hidung, rongga mulut, telinga, anus, rongga kelamin, rongga air mata, bahkan melalui rambut dan kumisnya. Makhluk-makhluk tak berwujud itu terasa sekali bergerak-gerak di dalam tubuhnya seperti pergerakan ikan



. . .
SETIAP SAAT
DIA BERTA-
RUNG DENGAN
KEKUATAN
ITU SAMPAI
MERASA ME-
NANG, SAMPAI
DIRASANYA
BERIBU-RIBU
MAKHLUK TAK
BERTUBUH
BERDESA-
KAN KELUAR
DARI TUBUH-
NYA MELALUI
RONGGA HI-
DUNG, RONGGA
MULUT,
. . .

sili di dalam lumpur.

Dalam sehari dia selesaikan bacaan Ayat Kursi sampai tiga ribu kali. Di hari yang lain, dari pagi sampai pagi, dia hanya baca satu surat berulang-ulang dan terus menerus dan hampir tanpa jeda. Akibatnya, raga dan pancaindranya seperti tertimbun oleh kekuatan tak terkendali. Dirinya terasa terlempar masuk pada dimensi lain di ruang yang sama.

Lelaki itu mendekatkan genggaman tangannya ke telinganya. Dia mendengarkan suara dari rongga genggamannya. Masih didengarnya suara ngaji.

“Bukan telingaku yang salah dengar, bukan lalat mati bisa mengaji.”bisik lelaki itu dalam hati. Selanjutnya, dia terus dengarkan suara dari rongga genggamannya.

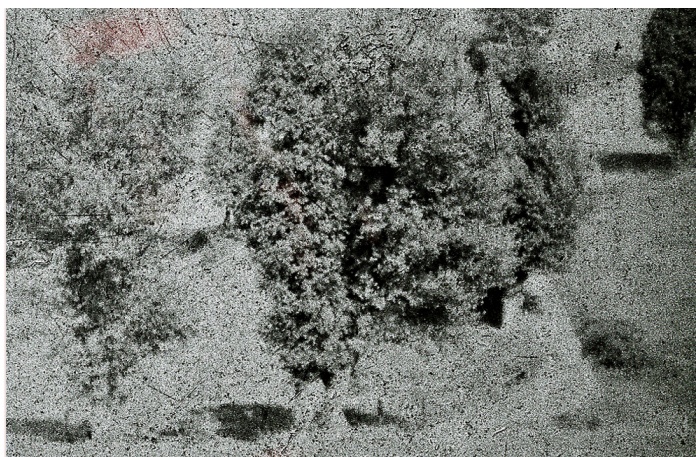
Untuk sementara dia lupa seekor lalat mati. Dia pasrah atas apa yang terjadi pada telinganya. Dia nikmati suara ngaji dari rongga genggamannya. Dia merasa menggenggam sekerumunan orang yang mengaji bersama dengan suara khusuk dan syahdu.

“Lelah aku menyalahkan telingaku, lelah pikiranku mencari dan mencari sumber suara itu. Apa yang kudengarkan, biarlah begitu. Apa pun suara itu sampai di telingaku pasti setelah melalui proses seleksi. Pasti

ada malaikat yang mengatur suara untuk diperdengarkan ke telingaku. Tidak ada suara liar bisa sampai ke telingaku. Seperti halnya lalat, tidak mungkin suara terbang semauanya sendiri.”

Lelaki itu kembali menjauhkan genggaman tangannya dari telinga. Pikirnya, biarlah suara itu didengarkan sendiri oleh lalat mati kalau memang lalat itu masih bisa mendengar. Lelaki itu ingin telinganya normal kembali. Dia inginkan telinganya mendengarkan seperti umumnya telinga orang mendengar. Dia inginkan telinganya tidak mendengar seperti telinga pada umumnya tidak mendengar. Dia inginkan telinganya sepi dan lengang kalau memang tidak ada suara yang terdengar.

“Tetapi benarkah aku bisa punya kemampuan menjaga keinginanku untuk mengatur telingaku? Benarkah telingaku ini taklukanku sepenuhnya? Kalau tubuhku ini kuyakini sebagai milik Tuhan, mungkinkah telingaku tidak? Bagaimana kalau telingaku sedang diminta Tuhan untuk diatur-Nya sepenuhnya, bagaimana aku bisa meradang? Karena ternyata ketika selama dalam dominasiku, aku telah salah menggunakan telinga. Sekarang saatnya kukembalikan keyakinanaku bahwa telingaku bukanlah milikku.”bisiknya.



“Aku telah menodai ayat suci. Aku baca ayat suci bukan untuk memahami pesannya melainkan untuk menggali kekuatan supranya. Aku jadikan ayat suci sebagai alat untuk memaksakan kehendakku. Aku jadikan bacaan ayat untuk melawan kekuatan santet. Aku jadi bermusuhan dengan iblis dan jin, dan kehilangan penghormatan kepada mereka sebagai sesama makhluk Tuhan. Aku jadikan bacaan ayat suci untuk merantai istriku agar tetap menjadi milikku. Aku panjatkan ayat suci untuk menghilangkan kebenaran istriku kepadaku. Aku baca Ayat Kursi sampai beribu kali dalam sehari agar Tuhan menuruti kehendakku. Aku baca ayat suci sampai mabuk dan kesurupan. Kuselewengkan bacaan ayat suci menjadi mantra jahat yang berbalik merusak sistem sarafku sendiri. Aku telah melakukan perbuatan syirik dengan menyembah nafsuku

sendiri. Sekarang aku kapok. Bukan karena doaku tak terkabul dan istriku kabur, tetapi karena telah kuserahkan segalanya kepada Yang Maha Mengatur. Manusia disuruh belajar, mengaji, dan membaca, untuk memahami kehendak Tuhan, bukan untuk memaksakan kehendak sendiri.”

Lelaki itu mendekatkan kembali genggamannya tangannya ke lubang telinganya. Masih seperti semula, terdengar suara mengaji. Dijauhkannya lagi genggamannya tangannya dari telinganya kemudian dibukanya genggamannya itu. Masih utuh di situ, bangkai lalat hijau. Dia genggam lagi lalat itu dan didekatkannya lagi ke lubang telinganya. Dia mendengarkan suara mengaji dari rongga genggamannya sampai subuh datang di masjid berpilar kayu jati tua itu. “Karena dosaku, aku tidak lebih mulia dari seekor lalat,” bisik lelaki itu sebelum beranjak berwudu. •



Title: Fly Away With Music

SAJAK-SAJAK OKTARANO SAZANO

FOTOGRAFI KARYA SIDDHARTA

Pendule

Telah dia lafalkan semua syair terindah pada jam jam bandul kota ini, telah dia katakan : salam, O sang pemilik jarum jarum penunjuk sejarah hingga musim rontok tahun ini akan tertutupi dengan kedatangan serombongan kabilah kabilah yang kehausan akan keadilan, telah dia katakan : salam, O sang pemilik angka angka pemberi tanda rotasi bintang hingga surutnya laut tahun tahun berikutnya akan terbuka dengan kelahiran seorang anak peradaban yang membawa sejumlah keajaiban baru

Jam jam bandul itu mencair karena syairnya dan membiarkan dirinya hilang alam ketidaksadaran akan masa lalu yang tidak pernah mati

Kemarau

1

Kemarau datang lagi, mengetuk pintuku

2

Di ujung jalan itu kau berdiri
Menjatuhkan saputangan putih, helai demi helai
Angin dingin, gadis gadis berdada besar
berceloteh tentang kematian, lelaki tua memanggul jagung
di antara kesemek yang menguning,
lenyap dalam gelap

3

Tiga orang pemuda mencari dirimu dalam tawa mereka
Dan seorang anak memeluk kakiku,
mengikatnya dengan bebatuan sebesar dirinya
Kenapa kau ragu?

4

Dari celah pintu dia memandangmu,
yang menyusuri kesedihan di kerut wajahku, dari jauh
Risau, kemarau tak kunjung berhenti
Sedang saputangan putih terurai kembali
Memutuskan tunas yang tak pernah tumbuh di hadapanmu
Dan lelaki tua memberikan kesemek kepadaku
Melemparkan jagung jagung ke jalan raya, tergilas
Mereka menangis

5

Di saat aku, tiga pemuda
dan gadis gadis berdada besar bertemu
kemarau datang lagi, menjemput dirimu

Catatan

Oktarano Sazano telah meninggal dua tahun yang lalu (2011). Puisi-puisi almarhum Sazano ditam-
pilkan sebagai bagian dari silaturahmi dan parade teks. Selain itu, puisi-puisi almarhum mungkin
dapat memberikan tawaran lain pada ranah perpuisian Indonesia. Karya di atas diambil dari kum-
pulan puisinya yang berjudul *Tristesse* (Masyarakat Puisi, 2004).

● ESAI

MENUJU KEMATIAN YANG PUITIS



Title: Scum Zen

OLEH MISBAHUS SURUR,
FOTOGRAFI KARYA KRISTIJAN JERKOVIC

.....

Manusia jamaknya memang selalu merasa alergi saat berhadapan dengan ihwal kematian. Seolah kematian terus-menerus mengeram dalam ceruk kekhawatiran.

Kedatangan maut adalah ujung bagi waktu yang membeku, juga seperti lupa yang merenggut ingatan kita. Maut menderu-deru seperti angin, menerjerit di pori-pori nyawa. Berburu waktu dengan manusia, meski akhirnya ia menyeringai di depan dengan genggaman temali kepastian. Maut bagai kutukan yang merangsek ke dalam hidup, berselubung misteri dan teka-teki. Dan Tuhan sengaja tak memberi manusia porsi pengetahuan yang memadai untuk mengungkapnya. Manusia hanya terus diiming-iming, bahwa saatnya nanti ia akan bertemu ajal. Meski ingatan perihai itu tak kunjung membikin manusia takluk.

Hidup hanya menunda kekalahan, kata Chairil Anwar dalam sajak *Derai-derai Cemara*. Kekalahan yang boleh jadi tersirat di pikiran Chairil saat itu sebagai ketakutan manusia akan tibanya ajal. Sebuah kekalahan telak karena tak ada ruang di mana manusia dapat melawan atau lari menyinkir. Namun, seorang Chairil agaknya masih berusaha memanfaatkan hidupnya meski manusia akan kalah juga. “Hanya ada satu hal yang nyata, kematian,” kata Najib Mahfud. Kendati ia bukan sebuah kenyataan yang memastikan diri dalam ruang dan waktu yang presisi; karena manusia tak pernah tahu kapan, sebab, dan di mananya. Maka, kita adalah kematian dan anak dari kematian, tambah Mahfud, pada salah satu halaman novel *Aulad Haratina*.

Kalau kita cermati, akhir-akhir ini, kian jarang orang yang berpikir perihai (ke)mati(an). Alih-alih sekadar *krentek* dalam pikiran, berkelebat dalam benak saja tidak. Seolah kematian menjadi barang yang terlalu mewah untuk dipikir-renungkan.



. . .

MAUT BAGAI
KUTUKAN YANG
MERANGSEK KE
DALAM HIDUP,
BERSELUBUNG
MISTERI DAN
TEKA-TEKI.
DAN TUHAN
SENGAJA TAK
MEMBERI MA-
NUSIA PORSI
PENGETAHUAN
YANG MEMADAI
UNTUK MENG-
UNGKAP MAUT

. . .

Kondisi seperti itu membikin pemaknaannya menjadi dangkal, nirpenghayatan dan jarang sekali diingat-ingat. Apalagi saat-saat sekarang, perkembangan teknologi mutakhir kian memberi dampak serius bagi terenggutnya nilai kesadaran, spiritualitas, dan penghayatan. Kehidupan yang serbacepat berakibat turunnya penghayatan manusia akan makna kehidupan. Di sisi lain, sains modern dengan meminjam tangan ilmu biologi, kedokteran, dan keilmuan medis lainnya, tak kalah kuasa mereduksi esensi kematian. Bahkan, saat ini, dominasi besar-besaran paradigma saintifik ke dalam tubuh pengetahuan modern kerap memiuhkan makna kematian. Akibatnya, makna kematian menjadi dangkal, terkapar dalam simplifikasi. Bahkan ia tak lagi menjadi pengalaman yang menggetarkan hati, tetapi sekadar fragmen kehidupan yang biasa.

Pelibatan ilmu pengetahuan dengan mendayagukan pengalaman langsung; mencicipi detail lekuk kematian, menyelam dalam denyutnya yang abstrak, kian jarang. Lapisan kesadaran manusia modern gersang tergusur habitus mereka yang absurd. Dulu saat humanitas hanya didudukkan sebagai yang pasif, beberapa filsuf, seperti Kierkegaard, Husserl, juga Hiedegger, pernah menyerukan kembalinya eksistensi manusia beserta segenap keunikannya. Kierkegaard, misalnya, memahkotai humanisme dengan segala makna dan perantinya; hidup-mati, bahagia-sengsara, juga soal kebebasan, yang kemudian memuncak pada dimensi diri dan spritualitas



. . .

DI SISI LAIN,
SAINS MODERN
DENGAN ME-
MINJAM TANGAN
ILMU BIOLOGI,
KEDOKTERAN,
DAN KEILMUAN
MEDIS LAINNYA,
TAK KALAH KUA-
SA MEREDUKSI
ESENSI KEMA-
TIAN

. . .



kehidupan. Menurut Kierkegaard, ketika apa yang paling dekat dengan manusia itu (baca: kematian) makin tak dikenali, maka eksistensi manusia perlahan-lahan menjadi redup dan suram.

Sungguh memang maut amat misterius. Kemisteriusan itu bukan karena diri kematian itu, melainkan karena tak pernah ada manusia yang mampu mengetahui kedatangannya. Ia hampir selalu datang mendadak, tak pernah berikat janji ataupun kontrak yang serbapasti. Mendiang Chairil Anwar misalnya, pernah menyinggung perihal ajal dalam sajak *Yang Terampas dan Yang Putus: Di karet, di Karet (daerahku y.a.d) sampai juga deru angin// Aku berbenah dalam*

kamar// Dalam diriku jika kau datang// Dan aku bisa lagi melepaskan kisah baru padamu// Tapi hanya tangan yang bergerak lantang.

Sajak ini adalah sajak kelam nan muram untuk menyambut derap kematian saat dirasa makin dekat. Kematian yang ditakzimi Chairil dengan ikhtiar melawan meski bekal dan persiapan bisa jadi belum matang. Atau taruhlah gegap kematian yang ditebar Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Bukan Pasar Malam* : "... Detik demi detik lenyap ditelan malam. Dan dengan tiada terasa umur manusia pun lenyap sedetik demi sedetik ditelan malam dan siangDi mana pun juga dia menampakkan dirinya. Di mana pun juga dia menyerbu ke dalam kepala dan dada manusia..." Kemudian diteruskan lewat aforisme lain yang padat nan serasa lebih menyentak, "... dan di dunia ini, manusia bukan berduyun-duyun lahir di dunia dan berduyun-duyun pula kembali pulang. Seorang-seorang mereka datang. Seorang-seorang mereka pergi. Dan yang belum pergi dengan cemas-cemas menunggu saat nyawanya terbang entah ke mana." Sebuah parafrase, yang seakan terpacak rapi dalam pikiran Pram untuk senantiasa memprotes peran manusia yang kadang dikerdilkan dirinya sendiri; sekadar menjalani hidup dan kemudian menerima begitu saja takdir kematiannya.

Chairil, Pram, juga Mahfud adalah orang-orang yang sanggup menyambut



kematian. Tapi mereka bukan manusia yang tak gentar terhadap maut. Mereka hanya punya langkah tepat untuk menghadapi kematian, bahkan ikhtiar melawannya. Tentu saja saat kehidupan menjadi nirmakna dan tak seoyangianya, jalan satu-satunya bukanlah hanya dengan bekal melawan. Pada titik ini, agaknya mereka meng-insafi kematian sebanding dengan menghargai kehidupan; kehidupan yang didedikasikan secara penuh

seluruh pada kemanusiaan. Tersebab itu, mereka melawan berbekal keberanian meski akhirnya akan (di)tiada(kan). Mereka sadar, bahwa ketiadaan itulah kebenaran sesungguhnya. Dan kesiapan untuk ditiadakan adalah langkah satu-satunya menyambut keberanian hidup yang tanpa konformitas.

Sebab itu, pada batas tertentu mereka bukanlah barisan manusia kalah. Barangkali keyakinan mereka sebagaimana pemerian Paul Tillich: "Keberanian adalah peng-iya-an dan afirmasi diri ketika kita tidak ber-ada." Maka, ketiadaan atau kematian akhirnya mereka sambut bukan sebagai afirmasi atas kegentaran terhadap mati, melainkan hanya sebagai satu-satunya langkah sublim menyambut ketiadaan. Mereka seperti orang-orang bebas lainnya, memandang hidup itu

bukan hal-hal biasa dan sewajarnya. Kehidupan kadang menjelma bak sebujur jasad sakit yang diluberi limpahan anakronisme; dusta, rekayasa, juga euforia di sekujurnya di mana kebebasan harus selalu diperjuangkan. Untuk itu, hidup bagi mereka bukan irama harian yang melenggang tenang, melainkan jalan berliku penuh kerikil dan kegelisahan. Siapa berani menantang hidup, harus berani menentang kematiannya. “Berani hidup tak takut mati, takut hidup mati saja.” Begitulah mungkin aforisma orang bijak yang pantas untuk mereka. Frase ini terasa subtil untuk menyambut tibanya ajal, terlebih saat kematian berbalik menggentarkan. Sekali berarti, sudah itu mati, tegas Chairil.

Kematian memang akhir dari pergulatan hidup. *Ending* dari drama kehidupan manusia. Tapi bagi Chairil, Pram, juga Mahfud kehidupan yang tunai oleh buah kemanusiaan yang telah disepuh dengan berbagai lembar kisah tragis kehidupan itu, dengan beberapa episode yang berlalu silih berganti, bukanlah akhir yang berkesudahan.

Ia tak harus ditangisi dan diratapi. Biarlah ia lari ke uzurnya karena memang tak ada guna untuk digerutui. Seperti kata Chairil: kalau sampai waktuku, ku mau tak seorang kan merayu. Karena, sebagai “binatang jalang”, ia ingin tetap meradang menerjang, tanpa rayuan apalagi sedu sedan.

Ingat akan mati mungkin memang satu-satunya jalan adiluhung saat perjalanan manusia di dunia ini didapati hanya melacurkan diri dalam dusta-dusta peradaban, kebudayaan, kesejarahan, dan seterusnya yang ujung-ujungnya mendustai dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan yang hakikatnya dibekali beban sekaligus amanah besar (*khalifatullah fi al-ardh*) menjaga kosmik tetap lestari dan seimbang. Pada tahap ini, ada beberapa momen berharga yang patut dibentangkan dalam gelaran peristiwa kelahiran sekaligus perkabungan manusia. Mengutip kata *hukama'* (ahli hikmah): “jadi-kalahkan kelahiranmu dipenuhi derai senyum kegembiraan yang mengembang. Dan kelak, saat tiba ajal kematianmu, jadikanlah manusia yang menghadirinya semata berkeinginan merayakan bersama ratap tangis, sembari tak putus-putus mengingat jasa-jasa yang kau toreh pada sejarah hidupmu.” Bisa jadi, inilah credo puitis bagi yang hidup hendak bersiap mati. *Wallahu 'alam.*

SAJAK-SAJAK BAGUS BURHAM

DIGITAL ART KARYA KEPALA KARDUS

Gadis Rambut Landung Terurai Terberai Angin

:Lo.3

kau pasti yang disembunyikan Shakespeare. di sapu tangan yang digunakan sehabis mengelap pipi Juliet. rahasia rahasia, ungkapan makna dan setubuh enigma adalah metafora para bedugal pengoyak kata. di sinilah letak subur ladang kata. ya, di sini ini, rambutmu yang jumawa mekar semerbakkan aroma cinta. ada kalanya ia terbang tak sanggup menahan kegagahan angin, lalu pada sebuah momentum, ia mendekap tubuhmu dalam keringat yang tak betah. kau sungguh lengkap.

jurainya menghadirkan wangi shampo pagi yang tak letih letih terbau batang hidung. sungguh, takkan ada yang menolak auramu berpadu di ruang kotak bawah tanah ini. terima kasih, kau telah membaginya

UMK, 2012

Es Kopi

seberapa lama asap yang kau timbulkan
masih nampak di mata dan ambang udara?

dan seberapa lama, infus membikin merdeka
atas kata kata yang menjadi dingin di gelasnya,
mencipta berbagai puisi di ambang kata?

2012





Title: Floating Bridge Of Heaven

Agonia

Kupilih warna hitam
 Setelah perlawanan dengan kapsul
 Dan secarik resep tabib yang mencoba
 Mengartikan segala gejala
 Di antara perih getir bertumpuk
 Dan dada bagai tertembuk
 Berlubang terkena getaran pelor
 Aku pilih warna hitam
 Kuartikan dalam diam
 Kapsul kapsul musik
 Tabib tabib motivasi
 Tak bisa mengobati
 Dalamnya luka hati
 Dara terlepas
 Dari genggam pujangga pandir
 Tergeletak sudah
 Tubuh beku
 Mata mengeluarkan air
 Dan dada menghempas sesak pengap
 Bagai batu batu besar
 Yang diangkat Sisifus ke puncak
 Sebagai hukuman kesalahan
 Kupilih warna yang hitam
 Dari warna bunga merah
 Senyuman yang kucatat
 Masih mengait seperti kait bajak laut
 Menusuk nusuk relung
 Kupilih hitam
 catatan catatan
 bentuk bibir yang biasa kuterjemahkan
 sinar mata yang biasa kuangankan
 tetap menjadi penghunus tajam
 menancap di tubuh kata.

2012



Title: Presidents ST. Kingston, cat air di atas kertas, 11 x 15 Inci

SRI MUGI

OLEH RAMAYDA AKMAL ,
LUKISAN KARYA STAATS FASOLDT

Tuku piring cilik-cilik/ tuku pinggan bolong tengae...
Turu miring molak-malik/ kepengen brayan adoh umaeh...

Sri mendendangkan sisa-sisa lagu yang masih diingatnya kala menjadi primadona. Di setiap tarikan nafas, tepukan mendarat di pantat anaknya yang mulai *ngences*. Sri menyeringai menyadari rok terbaiknya dibasahi *iler*.

Kabut mulai turun. Pucuk-pucuk bambu bergesekan satu sama lain terkena angin petang.

Menimbulkan suara keriu-keriu. Sri terus memicingkan pandangan, berusaha menerobos celah di dinding keping rumahnya. Telinganya menajam, berusaha menangkap tanda-tanda di kejauhan.

Setiap kali ia melihat jam dinding, setiap kali itu pula darah Sri berdesir. Perlahan ia singkirkan kepala anaknya dari pangkuan dan menidurkannya di buntalan kain yang dijadikan bantal. Ia kibaskan roknya yang basah karena *iler*. Di remang-remang cahaya teplok ia meratakan kembali kanji yang ia bubuhkan di wajahnya. Ia mende-sah pelan dan kembali mengintip melalui celah-celah dinding keping rumahnya. Dengan selendang kain lusuh bekas ayunan, Sri menutupi kepalanya dan berjingkat menuntun sepeda unta-nya keluar rumah. Setengah gemetar karena kedinginan, Sri mulai mengayuh sepedanya ke selatan.

Sementara itu, di sebuah gubug tak jauh dari rumah Sri, terdengar suara desahan tertahan bercampur tangisan. Mugi pura-



. . .
SEMENTARA ITU,
DI SEBUAH GUBUG
TAK JAUH DARI RU-
MAH SRI, TERDE-
NGAR SUARA DESAHAN
TERTAHAN BERCAMPUR
TANGISAN. MUGI PU-
RA-PURA MENERANG
. . .

pura mengerang di atas tubuh istrinya yang menangis mengetahui kepura-puraan suaminya. Sang istri menutupi tangisan itu dengan desahan. Sementara Mugi semakin mendramatisasi erangannya. Setelah selesai Mugi bangkit dan bergegas keluar. “Aku ronda,” katanya singkat sambil mengeluarkan sepeda motornya. Istrinya hanya mengangguk perlahan. “Jangan lupa sarungmu, Kang,” sang istri mengingatkan dengan suara pelan bergetar. Mugi tidak menghiraukannya. Sang istri hanya mendengar suara motor yang menjauh. Ia memegang dada berulang kali. Ia tidak bisa membedakan apakah itu hatinya yang sakit, atau memang rongga pernafasannya



. . .
MUGI HANYA
MENJEP SAMBIL
MENGKANDENG
SRI MENAIKI
LEMBAH SUNGAI
KERING. SAM-
BIL BERPELU-
KAN ERAT DI
ATAS MOTOR,
MEREKA ME-
NEMBUS JALAN-
JALAN PEKA-
RANGAN MENUJU
SELATAN
. . .

yang menyempit. Keduanya sama-sama menawarkan rasa kematian.

Sri terus mengayuh sepedanya menyusuri jalan tanah yang membelah rumpun bambu dari satu pekarangan ke pekarangan yang lain. Dia tidak berani lewat jalan besar, karena orang-orang pasti akan mencegahnya. Dia memilih melewati pekarangan-pekarangan orang, memberanikan diri bertaruh nasib bertemu dengan genderuwo atau binatang-binatang buas. Toh, dia sudah dikenal sebagai hantu sepeda. Entah siapa yang pernah melihatnya dan menganggapnya hantu, tetapi itu menyelamatkannya. Daripada orang tahu kalau itu adalah dirinya, Sisri istri penjual es tungtung, lebih baik ia dikenal sebagai hantu. Sesampainya di sebuah cekungan sungai yang kering Sri berhenti. Perlahan-lahan ia menuntun sepedanya menuruni lereng sungai kering itu. Sesampainya di dasar, ia mulai mengumpulkan daun-daun bambu kering untuk menutupi sepedanya. Sambil setengah menyeringai menyadari tangannya yang kotor, Sri terus mengumpulkan daun-daun itu hingga sepedanya sempurna tertutupi. Keringat mengucur di dahi Sri walau malam mendekapnya dengan kedinginan. Ia menggunakan sandalnya untuk alas duduk di samping sepedanya yang sudah diliputi daun-daun bambu kering. Sembari mengatur nafasnya yang berkejaran Sri menajamkan telinga, mengharapkan ada suara motor mendekat.

Sri tertidur karena kelelahan ketika sebuah tangan mengguncang pundaknya pelan. “Kakang,” ucap Sri pelan ketika melihat senyum Mugi begitu



dekat dengan mukanya. “Maaf, Kang. Aku ketiduran,” lanjut Sisri. Mugi hanya *menjep* sambil menggandeng Sri menaiki lembah sungai kering. Sambil berpelukan erat di atas motor, mereka menembus jalan-jalan pekarangan menuju selatan.

Istri Mugi tersedu di tengah keramaian orang-orang. Ada lebih dari dua puluh motor menggeber-geberkan knalpotnya. Sebagian besar laki-laki *berkerobong* sarung. Tetapi ada juga ibu-ibu bahkan anak-anak yang setengah tertidur. Mereka membawa obor yang dalam kegelapan seperti mata-mata merah menyala.

“Kamu harus ikut, Pon,” kata salah seorang laki-laki sambil memapah istri Mugi untuk segera naik ke motornya. Istri Mugi tidak bisa berkata-kata. Hanya air matanya yang semakin bercucuran. Seorang anak remaja datang membawa karung berat dan melapor ke laki-

laki tadi. “Ini batunya,” kata anak remaja itu. “Iya, letakkan di atas motor,” jawab laki-laki itu cepat. Melihat karung penuh batu yang dibawa anak remaja tadi Pon menjadi kalap. “Oalah, Pak... Oalah Bojoku...,” la menjerit-jerit sambil memukul-mukul setiap orang yang ada di situ. “Sabar, Pon. Sabar...” laki-laki tadi menenangkan istri Mugi. “Ini adalah nasib suomimu,” lanjut laki-laki itu bijaksana. Pon hanya diam sesenggukan ketika dipapah kembali naik ke atas motor. Iring-iringan itu mulai bergerak. Obor-obor melesat seperti meteor yang pecah menuju selatan.

Sri dan Mugi tiba di pesisir ketika laut sama sekali tidak menghasilkan angin. Mereka duduk di bawah pohon kelapa beralas kain



. . .

SRI TERSENYUM-
SENYUM SAMBIL ME-
MASUKAN BUNTELAN
ITU KE KUTANGNYA
LAGI. “AYO BA-
NGUN, KANG. LAUT-
NYA TENANG.”

. . .



yang tadi dibawa Sri. Beberapa saat mereka terdiam. Hanya saling pandang dan berusaha menangkap senyum masing-masing di tengah kegelapan. Tiba-tiba Mugi menarik Sri ke pangkuannya dan menciumi telinganya. Sri hanya menggeliat geli. Kemudian Mugi menyelipkan bundelan ke lipatan dada Sri. Itu adalah kebiasaan Mugi sehingga Sri tidak kaget apalagi menolak. Dengan sumringah Sri bangkit dan merogoh bundelan itu. “Berapa, Kang?” tanya Sri sambil mulai mengurai uang-uang dari Mugi. “Hmm, uangnya jelek, Kang.” Komentar Sri merasakan uang ditangannya sudah lusuh. “Jelek-jelek yang penting uang, kan? Bisa buat beli baju. Itu hasil kerjaku ngaduk semen di tempat Kang Pardi,” jawab Mugi sambil menyulut rokok karena mulai kedinginan. Sri tersenyum-senyum sambil memasukkan buntelan itu ke kutangnya lagi. “Ayo bangun, Kang. Lautnya tenang.” Sri merajuk sambil bangkit dan berlari mendekat ke laut. Mugi berjalan lambat mengikuti ke mana Sri bergerak. Sri berlari-lari, bermain pasir, dan sesekali terjatuh. Mugi membangkitkan Sri saat



terjatuh, membersihkan roknya dari pasir-pasir dan rambutnya yang berantakan. Sri menarik Mugi bergumul di atas pasir. Sambil menengadah menatap langit yang hitam Sri mulai merajuk.

“Kang, aku pengen punya bedak”

“Iya, besok nunggu aku selesai kerja mengecat rumah Mbok Yem.”

“Kang, kapan kita bisa ke penginapan? Di sini dingin dan kotor...”

“Hmm, aku harus bekerja sebulan penuh agar bisa membayar sewa penginapan se-

malaman Sri” jawab Mugi pelan.

“Kang, aku ingin jadi istrimu,” ucap Sri lebih lirih lagi.

“Hmm, kau itu istri Yatno.

Seandainya saja kau janda,” jawab Mugi cuek.

“Yatno selalu menjual es tungtung-nya ke desa-desa pelosok sana. Baik pulang atau pergi, dia selalu melewati mbulak. Tidak ada orang di mbulak waktu sandekala, Kang. Bunuh saja dia,” Sri berbicara lirih dan terpatah-patah. Di luar dugaan, Mugi hanya tertawa kecil, lalu terdiam dan menghempaskan badannya kembali ke atas pasir. Sri menelusupkan kepalanya ke ketiak Mugi dalam masygul dan sedikit menyesal telah berkata-kata seperti tadi. Mugi meraih kepala itu dan membelai-belai ringan. Lalu ia balikan badan dan mencium kening Sri. “Ora, papa....Ora papa” itu kalimat yang dibisikkan Mugi kepada Sri. Sri hanya mengangguk-angguk sembari semakin melesapkan tubuhnya ke pelukan Mugi. Mereka menjadi titik hangat di tengah kepungan kabut yang dingin. Angin mulai datang, bergerombol dan basah. Tanda malam bergulir menuju fajar.

Bukk. Tiba-tiba sebuah batu terlempar mengenai punggung Mugi. Sontak mereka kaget dan celingukan. Sebelum mereka sempat bertindak, sebuah batu lagi terlempar mengenai keping Sri. Mereka semakin panik. Berusaha mencari dari mana arah lemparan itu datang. Hampir berlari mereka ketika serombongan titik-titik api muncul dari balik bukit-bukit pasir di belakang mereka. Titik itu lama-lama mendekat dan mengepung mereka. Dalam jarak tertentu akhirnya baik Mugi ataupun Sri mengenali sosok-sosok di balik titik api itu. Sri pun melorot dan bersimpuh sambil sesenggukan di atas pasir.

“Ampun, Kang. Ampun...”

Hanya itu yang bisa Mugi lafalkan begitu melihat masing-masing dari sosok itu mengangkat tangan mereka yang berisi batu. Tapi yang terdengar hanya tawa. Tawa menghina, tawa kepuasan, tawa yang kejam. Bahkan seorang anak yang belum genap lima tahun larut dalam suasana itu. Sebuah batu besar ada di tangannya yang nyaris *mleyot* karena menanggung beban

berat. Dan anak itu pula yang pertama kali melemparkan batunya. Disusul dengan lemparan-lemparan lain. Mugi hanya bisa berkata ampun sambil satu tangannya memeluk Sri dan satu tangan yang lain menutupi kepalanya. Semakin banyak orang melempar semakin ia merunduk melindungi Sri.

Di sebuah sudut, tangisan pecah. Sipon merintihkan suaminya. Bahkan ia melolong ketika mengetahui kepala suaminya mulai dilumuri darah dan di saat bersamaan memeluk Sisri dengan erat. Sipon ingin berlari menolong suaminya tetapi ingin juga melempar batu. Dan ketika ia melihat Sri gemetar dalam pelukan Mugi, ketika tanpa sadar mata mereka beradu, menyalalah api di seluruh tubuh Sipon. Dengan beringas ia lemparkan batu yang ada di tangannya. Bahkan ia menyerobot karung yang penuh batu, dan seperti meriam, ia lemparkan batu-batu dari dalam karung kepada dua orang yang meringkuk di depannya tanpa terkendali.

Ada beberapa karung yang dalam perhitungan tidak akan habis dipakai kalau hanya sekedar membuat dua orang itu rubuh. Dan benar saja, sebelum karung terakhir tandas, dua orang itu sudah kaku. Titik-titik api mulai padam keha-

. . .
DENGAN SATU KEDI-
PAN MATA, BEBERAPA
ORANG MENDEKAT.
MEREKA MENYERET
TUBUH ITU SAMPAI
JAUH KE LAUT
. . .

bisan minyak. Di timur langit mulai menerang. Orang-orang tidak banyak bicara. Sedari awal mereka tidak bicara. Mereka hanya tertawa dan melempar. Seorang saja yang menangis, tetapi juga ikut melempar. Seseorang lelaki yang sejak awal tampak dituakan segera mendekati kedua tubuh kaku itu. Dengan cekatan dia ikatkan sekarung batu yang masih utuh ke kedua tubuh kaku tersebut. Dengan satu kedipan mata, beberapa orang mendekat. Mereka menyeret tubuh itu sampai jauh ke laut. Sampai hanya leher mereka saja yang tampak. Perlahan-lahan, dua mayat dengan sekarung batu yang diikatkan pada mereka pun diturunkan ke laut. Beberapa saat kemudian mereka bergegas menepi. Ombak mulai datang gulung menggulung. Beberapa orang sudah pergi, tetapi beberapa pembawa mayat tetap berdiri di pantai. Tatapan mereka menyatu di satu titik di



mana mereka membuang dua tubuh tadi.

Burung-burung terbang melintasi tempat kejadian tanpa ribut. Orang-orang itu saling pandang dan mendenguskan nafas kelegaan. “Kau mendengar suara kereta?” tanya lelaki tua itu kepada beberapa orang yang masih bersamanya. Orang-orang itu menggeleng. “Aku mendengarnya. Mereka sudah dijemput. Lihat ombak itu. Ombak itu berwarna hijau. Ada ratu di sana,” lanjut laki-laki itu sambil memicing dan menunjuk gulungan ombak di kejauhan selatan.

Yogyakarta, 2011

SAJAK-SAJAK SELENDANG SULAIMAN

LUKISAN KARYA WAHYU NUGROHO

Lamunan Batu Jadi Berhala

Pada mulanya, hanya beku di lubuk batu
Lalu matahari membakar air, mendidih magma
Menjadi lahar, meluap di pencak gunung
Panas menggelinding ke sawah ladang, sungai dan hutan

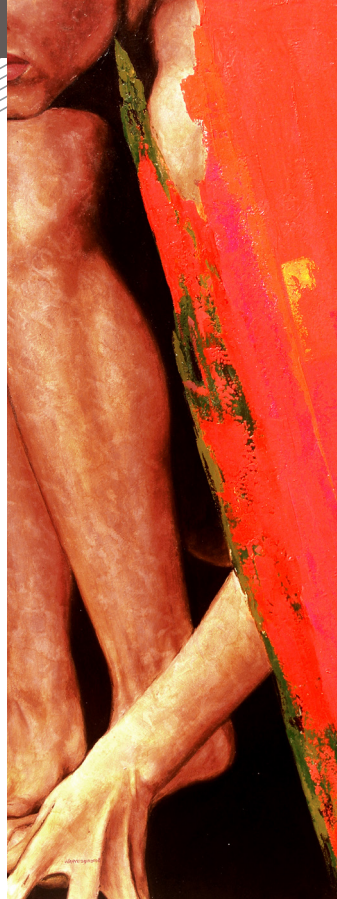
Abu membara di atas angin, meniup daun dan pohon
Lalu api menyala di keluasan cakrawala
Membakar yang rapuh dan beku
Tetapi selain yang diam hanya menunggu giliran

Batok batok kepala pun bergelincang kepanasan
Di atas tungku hidup dan kehidupan ini yang maya
Lantas bagaimana semua ada hari ini
menjadi sebegitu wajarnya?

Hanya tanda tanya merambahi urat-syaraf
menjadi jarum karat di lubuk hati penghuni malam

tetapi sebagai batu yang mendamba mu'jizat datang
lalu Yang hitam dan kecil menjelma
Yang besar dan elegan
hanya Bulan yang menyimpan Rahasia malam

Yogyakarta, Februari 2012



Title: Masygul
Akrilik di atas kanvas,
150 x 115 cm



Kesaksian Sang Penyair

Bila rindu membundar matahari dan rembulan
hari dan malam adalah kata dalam sajak-sajakku
mangalir teduh bersama sungai ke muara

Bila musim dingin menyergap alam raya
hujan dan embun adalah bagian dari tubuhku
yang menggigil dalam rindu yang basah

bila sajak-sajakku berwangi rindu asmara
dialah ibu yang berenang-renang di muara
membersihkan diri atas dosa-dosaku

Yogyakarta, 2012

matanya pergi dan nyalang
entah hilang di tikungan yang kesekian
yang mungkin patah di gang tanpa nama
atau jatuh ke selokan

mengalir ke sungai
dan

di laut berhenti sebelum ikan
menelan gerhana

pasir terkikis

digerus bercak-bercak kaki

:nyaris

kering disengat asin air mata

tiba-tiba langit menjulurkan lidah angin
mencipratkan liur samudra
di kerontang dada

:ada bisik samar mengajak bicara

“kuras bersih asin tubuhmu

sampai kecut lahirkan ciut membara”

Yogyakarta, 2012

Goresan Di Dada Musafir

Pun malam enggan menggelar

gembeyar langit

Kunang-kunang berkedip letih

Kaki-kaki tuan tanah menghentak bumi

Lautan gemetar

gunung menggigil

Sorang asing memeluk lutut

di tepi jembatan

Antara nyala bintang dan

kekunang



Title: Untitled Cat minyak di atas kanvas, 200 x 200 cm, 2007.

*Lebaran Kali Ini,
Bulan Masih
Di Atas Kuburan*

(WAWANCARA IMAJINATIF DENGAN SITOR SITUMORANG)

OLEH F. DAUS AR ,
LUKISAN KARYA SPYROS VERYKIOS

'Bulan di Atas Kuburan', itulah isi puisi Sitor Situmorang yang berjudul 'Malam Lebaran' yang selalu saja aktual di benak kita. Sajak lawas gubahan mantan ketua Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) ini kira-kira ingin mengabarkan realitas lain yang tak terjamah atau bahkan terlupa di malam lebaran.

Sebuah malam yang sejatinya tak ada bulan. Tetapi, Sitor Situmorang memberikan teror. Menantang logika kita untuk melihat bulan di atas kuburan. Bulan apakah yang dimaksud dan mengapa mesti berada di atas simbol terakhir jejak manusia di bumi?

Sederhananya mungkin ketika sebagian masyarakat bergembira menyambut malam lebaran. Sebagian lagi malah tak cukup tawa untuk perayaan tahunan itu

atau tak cukup kuasa mengepulkan dapur mematangkan penganan ataukah tak mendapat tiket masuk berbelanja di mal.

Kita pun bisa mengembangkannya lebih jauh berdasarkan realitas yang kita jejal hari ini sekaligus mengajukan tanya kepada Sitor Situmorang. Rembulan dalam puisi itu adalah simbol cahaya redup yang tak cukup menerangi dengan saksama semua realitas yang ditimpalnya, ada pola kehidupan yang berjalan rutin namun sakit. Sesakit entitas manusia yang berkutut di dalamnya. Realitas inilah yang seringkali disebut dalam kitab suci untuk diperhatikan sesering mungkin. Kalau kosakata: 'kemiskinan', selalu didendangkan sebulan penuh dalam khotbah di masjid, pertanda garis itu masih tegas membentang di pelupuk mata kita.

Jika ada tanya yang mesti diajukan, kira-kira bisa dimulai dengan adanya zakat di tujuh hari terakhir Ramadan. Hari ini bahkan lebih berkembang lagi, ada THRK (Tunjangan Hari Raya Keagamaan) dan pembagian sembako. Lantas, masihkah kuburan terus terngiang

di benak kita? Sehingga tak bisa lagi diubah? Mendengar ini, Sitor Situmorang mencoba memperbaiki letak duduknya. Lalu mulai menanggapi.

“Tentu saja bisa diubah. Tapi jika melihat sistem sosial hari ini. Hal yang demikian tentunya akan bertahan lama. Tadinya, ketika saya tuliskan puisi itu, realitasnya tak separah hari ini. Tapi waktu menunjukkan perkembangan lain.”

Bagaimana dengan peranan zakat, sembako, dan bentuk derma yang lain?

“Ya, saya kira itu baik dan sudah menjadi kewajiban bagi mereka yang memiliki kuasa untuk berbagi. Puisi malam lebaran itu saya kira bentuk kegelisahan sosial yang selalu saja berulang. Bahkan di malam lebaran sekalipun.”

Bukankah malam lebaran tak ada lagi bulan di langit? Bisakah Anda menjelaskannya?

“Sebagai karya sastra, penulisan puisi tentu dibolehkan menggunakan sebuah metafora, bukan untuk memperhalus atau menyembunyikan realitas tapi itu sebagai bentuk pengungkapan makna realitas agar lebih menggigit. Maksudnya,

Cat minyak di atas kanvas, 200 x 200 cm, 2007.
Ditampilkan terpotong.



supaya mengundang tanya bagi pembacanya. Keberhasilan sebuah karya salah satunya saya kira ketika karya itu mengundang lebih banyak pertanyaan. Berarti ada kegelisahan untuk mengetahuinya lebih jelas lagi. Maka dengan demikian akan terjadi lebih banyak pengungkapan dari hal-hal yang belum terpahami.”

Apakah puisi ini mampu mengubah pandangan seseorang untuk tergerak merombak rutinitas menjelang malam lebaran?

“Sebagai penulis, saya kira sudah cukup menyampaikan pesan. Puisi ini juga sangat sederhana, lebih tepat disebut sebagai umpatan pembicaraan sehari-hari. Sepintas, tak bisa dipetakan yang mana judul dan isi. Melafalkannya pun hanya sekali tanpa perlu bersusah payah menarik napas panjang: *Malam Lebaran/ Bulan di Atas Kuburan. Sudah*”. Intinya sekali lagi, ada pada misi yang hendak disampaikan. Kalau malam lebaran yang setiap tahun diulang itu ternyata juga indah direkam ke dalam sajak. Jika penekanan pertanyaannya ada pada mengubah pandangan seseorang. Saya kira, itu iya. Pembaca yang

. . .

APAKAH PUISI
INI MAMPU ME-
NGUBAH PANDANGAN
SESEORANG UNTUK
TERGERAK MEROM-
BAK RUTINITAS
MENJELANG MALAM
LEBARAN?

. . .



Cat minyak di atas kanvas, 180 x 200 cm, 2007.
Ditampilkan terpotong.



Cat minyak di atas kanvas, 180 x 220 cm, 2007

sempat membaca sajak pendek ini tentunya memiliki pertanyaan yang sama dengan pembaca yang lain, yakni akan bertanya; apakah bulan muncul di malam lebaran? Setelah itu, ia akan bertanya lebih jauh lagi. Nah, pada wilayah itulah saya kira sudah bisa disebut sebagai mengubah pandangan seseorang. Siapa pun dan dari generasi mana pun.”

Apakah sederhana itu

tersimpan di masing-masing di benak pembacanya saja? Kita tahu, lebaran kali ini bulan itu masih terbayang jelas di atas kuburan. Parahnya lagi, pihak yang seharusnya memiliki tanggung jawab dalam konstitusi untuk mengubah realitas ini malah disibukkan dengan teka-teki untuk menjawab munculnya bulan di awal dan akhir Ramadan.



• • •
KITA TAHU,
LEBARAN KALI
INI BULAN ITU
MASIH TER-
BAYANG JELAS
DI ATAS
KUBURAN
• • •

Sitor Situmorang tertawa kecil. “Ya, itulah masalah di zaman kalian dan kalianlah yang sepenuhnya punya hak untuk terus mengganggu pemerintah agar tidak lelap. Dahulu ketika puisi ‘Malam Lebaran’ itu saya tulis. Perdebatan teknis perihal penetapan awal dan akhir Ramadan tak begitu mengemuka. Tapi jika kalian menjumpai hal demikian saya kira itu gejala dari menguatnya masyarakat sipil. Tentu ada banyak organisasi kemasyarakatan yang berkembang, tapi lebih bagus saya kira kalau ormas-ormas itu bekerja secara substantif saja dalam menjawab realitas masyarakat.

Berdasarkan konstitusi, pemerintah (negara) memang diwajibkan untuk menyejahterakan rakyat. Hal itu sudah menjadi kontrak sosial. Tapi jika lebaran kali ini Anda masih mendapati bulan di atas kuburan.” Sitor Situmorang tertawa lagi sebelum melanjutkan, “Jauh hari saya sudah menduganya.”

Suara takbir dari masjid melengking jauh di langit. Sangat tinggi dan tak terjangkau lagi. Sitor Situmorang pun telah memberikan gelagat untuk tidak diwawancarai lagi. Saya lalu memilih pamit dan mengucapkan selamat hari raya. Ia tak menjawab, hanya mengangguk. Kedua matanya tertuju pada buku kecil bersampul hijau. Rupanya ia sedang mengeja kembali puisinya yang melengda itu. *Malam Lebaran/ Bulan di Atas Kuburan*

Pangkep, 3 Agustus 2013

TEGASKAN ALASAN MENULIS ANDA

OLEH MUCH KHOIRI
MURAL KARYA X GO W

Pada suatu hari di musim gugur tahun 1993, 32 penulis dari seluruh penjuru dunia yang ikut International Writing Program (IWP) diminta untuk membuat esei yang bertema, "Why, What, How I Write?" (Mengapa, Apa, Bagaimana Saya Menulis?)



Title: Mechanical Human, 2013, Mix media: Wall paint & aerosol



Esei mereka akan dijadikan bahan diskusi testimonial di berbagai acara, bahkan berlanjut untuk rekaman dan dokumentasi. Ketika hasil tulisan mereka dibawa ke forum, perbincangan yang paling hangat dan menggugah diskusi seru terletak pada “mengapa”-nya, yakni alasan menulis.

Dengan kalimat lain, apakah alasan atau kausa (penyebab) yang mendorong mereka menulis bidang tulis masing-masing: drama, novel, puisi, dan sebagainya.

Betapa tidak, ternyata alasan (penyebab) menulis tidak mudah dirumuskan secara jelas oleh setiap penulis. Memang ada yang blak-blakan dan jelas, tetapi kebanyakan masih samar-samar—entah karena mereka malu, atau karena mereka ingin mengungkapkannya kelak saat menerima hadiah Pulitzer Prize atau Nobel Prize misalnya.

Dalam diskusi itu saya berada dalam satu forum dengan penulis-penulis dari China (Dong Jiping), Ivory Coast (Assamala Amoi), dan Arab Saudi (Abdullah Bakhit). Satu-persatu kami harus berbicara di depan audiens di sebuah aula di English Philosophy Building (EPB), University of Iowa (USA). Respons *audience*, yang kebanyakan penulis Amerika, tidak kalah serunya.

Tentu saja, alasan menulis yang mengedepan sangat beragam, baik jenis maupun tingkatnya. Ada yang enteng, ada yang rumit. Keragaman alasan itu terjadi karena perbedaan pendapat yang mengemuka, baik dari panelis (narasumber) maupun dari *audience*. Untungnya, bukan saling

meniadakan, melainkan saling melengkapi.

Meski demikian, secara garis besar, alasan-alasan itu bisa dikategorikan menjadi dua: alasan ideal dan alasan praktis. Alasan pertama lebih abstrak, ideal, dan filosofis; alasan kedua lebih personal, kentara dan terukur.

Alasan praktis itu, misalnya, ingin berjuang lewat tulisan, ingin mendidik masyarakat, ingin kaya, ingin terkenal, mencari penghidupan (nafkah), atau memenuhi kewajiban kredit poin. Masih ada sederetan alasan sejenis yang bisa dipasang di sini.

Ada pun alasan ideal lazimnya bersifat abstrak dan filosofis, bersumber dari idealitas penulis. Dalam catatan saya, novelis F. Scott Fitzgerald mengatakan, “The reason one writes isn’t the fact he wants to say something. He writes because he has something to say.” (Alasan mengapa orang menulis bukannya fakta bahwa dia ingin mengatakan sesuatu. Dia menulis karena memiliki sesuatu untuk dikatakan).

Lebih kuat dari itu, Somerset Maugham menegaskan, “We do

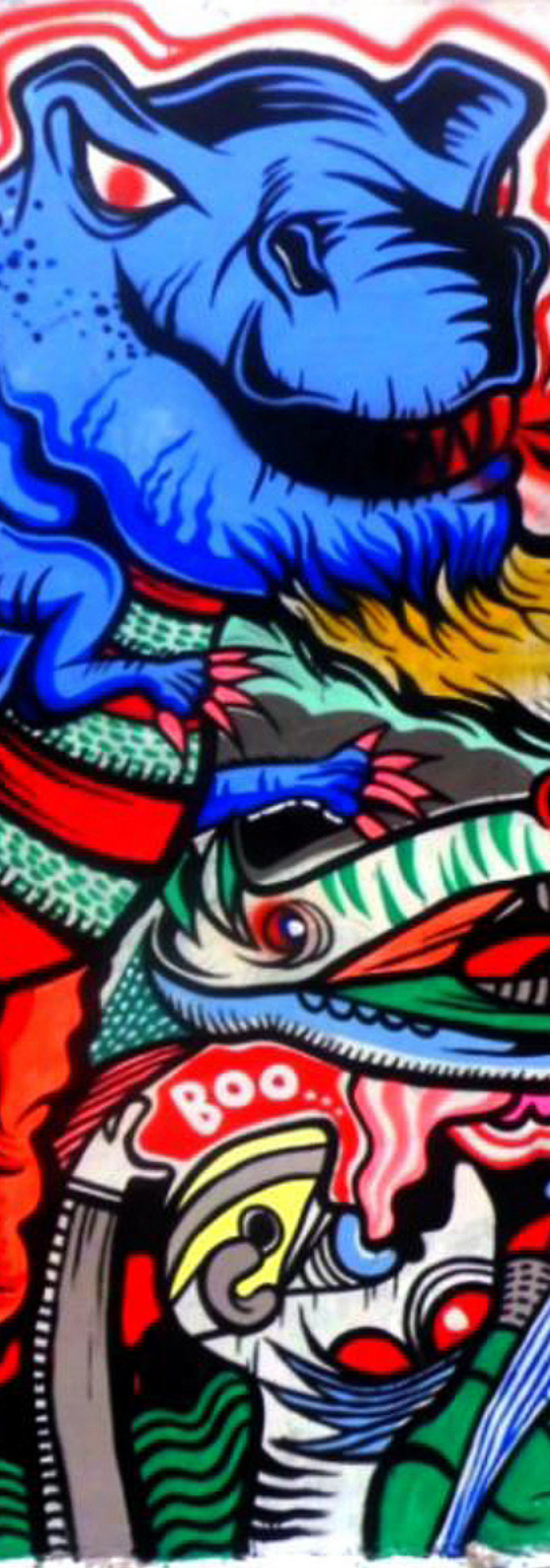
not write because we want to; we write because we have to.” (Kita tidak menulis karena kita ingin menulis; kita menulis karena kita harus menulis!). Tersimpan kewajiban tertentu yang membuatnya harus menulis.

Sementara itu, John Fowles menyimpulkan, “There are many reasons why novelists write – but they all have one thing in common: a need to create an alternative world.” (Ada banyak alasan mengapa para novelis menulis—namun mereka punya satu kesamaan: suatu kebutuhan untuk menciptakan sebuah dunia alternatif).

Apapun alasan yang dikemukakan, itu sah-sah saja. Pendapat Fitzgerald, Maugham, dan Fowles pantas disimak; sama pantasnya dengan pendapat para penulis dari China, Ivory Coast, Mesir, dan Arab Saudi—atau pendapat penulis mana pun, termasuk Anda, tentunya.

Yang penting, alasan itu harus menjadi daya dorong yang kuat untuk senantiasa menumbuhkan dan memelihara semangat menulis. Alasan itu harus bisa menguatkan seseorang untuk tetap menulis guna meraih apa yang diinginkan.

Title: Pop Revolt !!! 2012,
Mix media: Wall paint & aerosol. Ditampilkan terpotong.



Lebih dari itu, alasan menulis itu juga harus bisa digunakan untuk menguatkan diri ketika berbagai godaan dan serangan mengancam untuk melemahkan dan mematikan. Contohnya, alasan itu harus lebih kuat melawan hasrat menonton televisi, malas, atau mengobrol tanpa arah.

Oleh karena itu, alasan menulis seyogianya dirumuskan dengan jelas dan tegas. (Andaikata masih ideal, harus ada turunan yang praktis). Dengan kejelasan ini, penulis bisa membuat visualisasi di dalam dirinya dan membuat *action plan* rinci dan bertahap untuk mewujudkan target (misalnya: 3 bulan 1 buku!)—sekaligus menguatkan mental selama menulis.

Sekarang, anggaplah Anda diundang suatu Panitia Lomba Menulis Nasional untuk menulis esei empat halaman tentang alasan menulis. Nah, tentukan alasan Anda sekarang. Alasan itulah yang menentukan apakah Anda akan tetap bertahan di depan laptop untuk menulis serius atau untuk sekadar menggugurkan kewajiban undangan. •

KBD Gresik, 17 Juli 2013

SAJAK-SAJAK

AKHMAD FATONI

LUKISAN KARYA ALAN TAYLOR JEFFRIES

Serpihan

Kata-kata itu, telah mengusik persemayaman huruf
yang telah lama aku simpan dalam laci sarafku
Tapi sore itu, kau membukanya dengan paksa
Membongkar dan memuntahkan isinya
hingga berserak di tanah yang telah basah oleh hujan,
apakah benar hujan?
Hujan telah lama menyisakan tangis,
sehingga bebulirnya tetap mengalir di kedua pipiku yang merona
Namun, mampukah kau menyimpan sebuah luka
bila kantongmu telah pecah
seperti bulan yang merupa sabit
membentuk celurit yang tak akan mampu
menata gurit-gurit rasa yang mengejawantah

Bukankah itu hanya sebuah noktah
yang tak mampu terbaca
sebab ia lahir sebagai tanda.
Tanda yang mengisyaratkan
kebimbangan dalam bara yang mengangah

Tidakkah kautahu segala penjuru yang
kausebut arah hampir terbuka
Apakah kaumampu mengirimkan luka pada luka
atau kelak kauhanya meminta senyum dari nestapa

Semoga kautahu, bahwa puisimu telah mencipta
amsal ungu di ruang yang kelabu.

Mojokerto, 30 Nopember 2012



Title: Rite Of Pasage, cat minyak di atas kanvas.

Perut

Kaubilang pada Tuhan tentang sebuah riwayat. Riwayat panjang yang penuh tualang. Terkadang aku terpukau dengan raungan-raungan yang kaukicaukan. Rasanya aku terhanyut dalam gelombang yang kaulontar. Sebab aku berpikir semua tingkah akan mengarah pada sisa. Sisa yang bermuara pada lambung meski harus berjalan dari usus besar, usus dua belas jari, hingga pernikahan dengan zat asam yang kelak meleburnya. Namun dalam ceritamu, kau berkata pada Tuhan bahwa kaulelah dengan kinerja perut yang ditata sedemikian rupa.

Kisahmu itu, mengingatkan aku pada seorang lelaki. Lelaki yang terpatah, sehingga gundah membuncah dan meluber ke seluruh jiwa. Yah, kau dan lelaki itu telah bermuara pada jalur yang sama. Jalur pecah yang menjadikan sia-sia bila tanpa besar jiwa dan pikir menggelora

Lambung KAJ, 5 Januari 2013



Title: Birds of A Feather

Sekelumit Cinta

OLEH HERU SUSANTO
FOTOGRAFI KARYA SIDDHARTA

.....

"Orang akan mengetahui bahwa ia tidak dicintai,
mungkin ia akan berusaha membalas dendam pada dunia
entah dengan mengorbankan perang dan revolusi atau
menulis dengan cara yang sangat menyakitkan hati..."

~Bertrand Russell~

Dalam literatur klasik, Symposium dan Phaedrus, Plato mengungkapkan cinta sebagai daya kosmik yang kuat. Cinta dapat menyatukan yang berlawanan. Ia dapat menggetarkan kalbu, mencari titik temu keterpisahan yang paling jauh dan yang paling bermusuhan sekalipun. Namun, benarkah cinta telah mengatasi derita kehidupan?

Kiranya, cinta tak harus dilihat sesederhana itu. Plato memang cenderung berujar tentang kebaikan-kebaikan perihal cinta. Namun, cinta itu serupa dimensi tersendiri, labirin tanpa pintu akhir. Surga dan neraka kabur. Seakan-akan, tidak ada kepastian mau ke mana dengan cinta.

Tersebutlah tanggal 26 Agustus 2012. Dua orang terbunuh, puluhan orang terluka, 27 rumah terbakar di Sampang, Madura. Mulanya, itu diyakini permasalahan beda mazhab agama. Ternyata ada indikasi cinta terlibat di sana. Kakak adik yang sebelumnya percaya mazhab sama, jatuh cinta pada pujaan hati yang sama. Pada akhirnya, keduanya mengam-

bil keyakinan terhadap mazhab berbeda. Karena salah satu gagal memiliki cinta, muncul permusuhan yang melibatkan massa. *Chaos* pun tak terhindarkan. Bila ditelisik lebih jauh, masih banyak tragedi-tragedi yang melibatkan cinta.

Plato memandang tragedi itu merupakan problem *eros*. Melalui Plato, muncul teori cinta dengan distingsi linguistik *eros* dan *philia*. *Eros* adalah cinta seksual, *philia* cinta familia, persahabatan, dan cinta nonseksual. Tragedi-tragedi yang terjadi di atas merupakan dampak *eros* yang didominasi ego cukup akut. Akibatnya, arogansi *eros* telah meleburkan *philia* yang sebelumnya terjalin dengan baik.

Dalam Perjanjian Baru terdapat kata *agape*. *Agape* mengindikasikan cinta Tuhan pada umatnya, cinta yang harus dimiliki manusia terhadap Tuhan, dan nonseksual. Walau Plato tidak menggunakan istilah itu, Gerasimos Santas menyandingkan *agape* dengan *eros* dan *philia* dalam teori cinta. *Agape* ini pun juga mengundang tragedi layaknya *eros* yang dikendalikan ego akut.

Tragedi atas nama cinta ter-

hadap Tuhan juga banyak terjadi. Salah satunya pada 1 Oktober 2005 di Bali. Sekitar 23 orang meninggal, 196 terluka. Apa benar ini atas nama cinta pada Tuhan? Sebenarnya, jalan ini jelas bertentangan dengan ajaran Tuhan. “Dan apabila dia berpaling, dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanaman dan ternak sedangkan Allah tidak menyukai kerusakan” (*Al-Baqarah:205*).

Dasar lain yang melarang tragedi tersebut adalah hadis dari Ibnu Umar, “Sesungguhnya Nabi Saw telah memeriksa pada salah satu peperangannya, beliau mendapati seorang perempuan terbunuh. Maka beliau tidak membenarkan membunuh perempuan dan anak-anak.” (*HR. Bukhari dan Muslim*).

Agape telah mencapai titik yang paling ekstrem. Cinta pada sesama dan alam telah terabaikan begitu saja. *Philia* tumbang oleh ego yang mendominasi *agape*. Tragedi-tragedi yang terjadi pada dasarnya keluar dari hasrat cinta subjek. Suka atau tidak suka, benar atau tidak benar, mereka melakukannya atas nama cinta. Itulah

kenyataan yang terjadi walau kita menyangkalnya bahwa itu bukan cinta.

Apa yang dikatakan Freud, “Tak pernah kita begitu tidak bahagia seperti ketika kita kehilangan objek cinta kita atau objek cinta orang yang kita kasihi.” memang tepat. Tragedi-tragedi yang memunculkan kerusakan pada dasarnya adalah kehilangan cinta. Individu sebagai pelaku sebenarnya berharap pada cinta. Namun, cinta yang semula diyakini dapat menyelamatkan hidup dari sepi dan derita justru menjauhinya. Akhirnya, cinta menampilkan wujud sebagai agitasi bagi diri sendiri dan individu lain untuk mengarah ke distorsi.

Bertrand Russell, filsuf Inggris, mewanti-wanti terhadap perasaan tidak dicintai. Perasaan itu akan memunculkan “keberanian” baru yang kemungkinan bersifat distorsi. Seperti yang ia ungkapkan bahwa seseorang yang mengetahui dirinya tidak dicintai, mungkin akan berusaha membalas dendam pada dunia entah dengan mengorbankan perang dan revolusi atau menulis dengan cara yang sangat



Title: Pi by 3

menyakitkan hati.

Di sinilah cinta diakui memiliki spirit yang tak terhingga. Cinta tidak sekadar berdampak pada keindahan semata. Namun, cinta dapat pula menjelma pada perselisihan dan tragedi. Permasalahan lantas muncul ketika keinginan untuk menyerap cinta lebih besar daripada kesiapan volume kalbu di dalam hati manusia. Yang terjadi adalah luapan tumpahan cinta yang berujung pada tragedi. Derita demi derita malah menjadi jawaban atas cinta.

Untuk mengatasi derita, tak heran para sufi rela mencari titik sunyi demi memantapkan kalbu. Mereka berusaha menerima kenyataan bahwa hasrat manusia itu sangat tinggi. Dibutuhkan pula volume hati

yang lapang untuk menopang dan membuat jarak dengan ego yang kadang tak terkendali sehingga kaburlah jarak antara dirinya dengan Tuhannya. Dengan demikian, cinta ilahiah yang akan menghampiri, bukan untuk mengadili, tapi menerima dengan kejernihan hati.

Perasaan ini pun tampaknya juga diamini Dante. Cinta tak berakhir: cinta akan kebaikan sejati, yang sungguh bahagia: bahagia di balik bahagia, semua kegembiaraan lain senantiasa dalam proses transendensi. Akhirnya, beranikah diri kita menerima derita sebagai cinta dan bukan sebaliknya? Siapkah kita menerima kejernihan cinta yang melampaui teologi dan ideologi? •

K U L I T M U K A



1. ANGKASAPURA lahir 25 November 1979 di Jayapura. Sejak kecil dia suka menggambar, suka memahat batu-batu, dan batang pohon. Tahun 2003, malam menjelang hari ulang tahunnya yang ke 24. Dia didatangi sosok makhluk gaib yang memberinya gelar, Raden Sastro Inggil. Sejak itu dia ingin menggambar terus. Ingin membangun museum seninya sendiri, dengan nama Museum Seni Angkasapura. Beberapa waktu lalu dia mengikuti pameran outsider Art Fair di Paris.

P E N U L I S



1. LEDO IVO lahir pada tahun 1924 di Maceio, Alagoas, Brasil. Menulis puisi dan novel. Pada tahun 1986, ia mendapatkan Academia Brasileira de Letras. Ivo bersahabat dengan Manuel Bandeira dan José do Rego Lins. Ia adalah anggota penting dari Generasi Anti-modernis tahun 1945.



2. CHOIRUL WADUD lahir di Jombang, 12 Januari 1963. Selain menulis cerpen, ia juga menulis puisi, gurit, cerpen anak, dan sebagainya. Saat ini menjadi guru sebuah SMK di Surabaya.



3. OKTARANO SAZANO (1979-2011) menulis puisi dan cerpen. Karyanya tersiar di beberapa media lokal dan situs komunitas sastra di dalam dan luar negeri. Buku puisinya *Tristesse* (Masyarakat Puisi, 2004).



4. MISBAHUS SURUR menulis puisi dan esai. Menamatkan S1 di Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki Malang. Berasal dari Trenggalek.



5. BAGUS BURHAM lahir di Kudus, 31 Agustus 1992. Karyanya dimuat di beberapa antologi bersama dan jurnal komunitas sastra. Tercatat sebagai mahasiswa FKIP PGSD Universitas Muria Kudus.



6. RAMAYDA AKMAL novelnya *Jatisaba* menjadi salah satu pemenang Sayembara Menulis Novel DKJ 2010. Menamatkan studi Pascasarjana Ilmu Sastra di Program Pascasarjana FIB UGM.



7. SELENDANG SULAIMAN adalah mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Puisinya dimuat di berbagai media. Saat ini bergiat di Komunitas Sastra Masyarakat Bawah Pohon Yogyakarta.



8. F. DAUS AR lahir di Desa Kabba, Minasatene, Pangkep, Sulawesi Selatan pada 7 Desember 1984. Saat ini rajin mengumpulkan berbagai catatan pemikiran di blog pribadinya di www.kamar-bawah.blogspot.com



9. MUCH. KHOIRI menamatkan S1 di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris IKIP Surabaya (kini Univ. Negeri Surabaya). Alumnus program International Writing Program (1993) di University of Iowa, AS. Mengabdikan sebagai pengajar di almamaternya.



10. AKHMAD FATONI lahir dan tinggal di Mojokerto. Bergiat di Komunitas Arek Japan (KAJ). Menulis puisi dan cerpen. Buku puisinya *tunggalnya* *Legnan Lirang* (KKL Publishing, 2012).

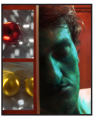
P E R U P A



1. CYRIL BERTHAULT-JACQUIER lahir di Perancis, tetapi sepuluh tahun terakhir dia tinggal di Brussel. Dia sangat bergairah dengan fotografi dan lukisan. Karyanya dapat dijumpai di www.kizukitamura.deviantart.com



2. SIDDHARTA berasal dari India. Dia menyebut dirinya sebagai fotografer jalanan. Keinginannya untuk mengabadikan berbagai peristiwa di jalanan mendorong sekilas memotivasinya menekuni fotografi.



3. KRISTIJAN JERKOVIC lahir tahun 1988 di Bosnia dan Herzegovina. Sekarang dia tinggal di Kroasia. Dia lulusan History of Art on Faculty of Humanities and Social Sciences di Zagreb. Gairahnya pada fotografi abstrak.



4. KEPALA KARDUS a.k.a Aditya Pranata adalah seorang desainer karakter dan ilustrator. Pemuda asal Malang, Jawa Timur ini mengembangkan karakter kawaii yang *cute*. Karyanya di www.behance.net/kepalakardus



5. STAATS FASOLDT adalah Wakil Presiden Woodstock School of Art's dan telah mengajarkan seni lukisan cat air di sana lebih dari 30 tahun. Dia adalah anggota dari The Woodstock Artists Association and The Art Society of Kingston.



6. WAHYU NUGROHO tinggal di Purwosari, Pasuruan – Jawa Timur. Melukis baginya adalah sebuah meditasi. Proses pengembaraan intuisi untuk menangkap dan menerjemahkan gerak hidup dari naluri kehidupan ke dalam ba-

hasa visual. Bahasa visual yang dia gunakan berpijak pada GAYA.



7. SPYROS VERYKIOS lahir di Yunani 1966. Sekarang dia tinggal dan bekerja di sana. Dia lulusan Master of Fine Arts, Athens School of Fine Arts, Yunani. Dia telah menggelar 6 kali pameran lukisan tunggal serta 15 kali pameran lukisan bersama.



8. X-GO W adalah seorang seniman jalanan. Dia aktif mengordinir Serikat Mural Surabaya (SMS), sebuah komunitas gabungan yang berbasis seni mural jalanan. Dia juga pemilik Bunuhdiri Room, ruang sederhana berkonsep urban store & studio.



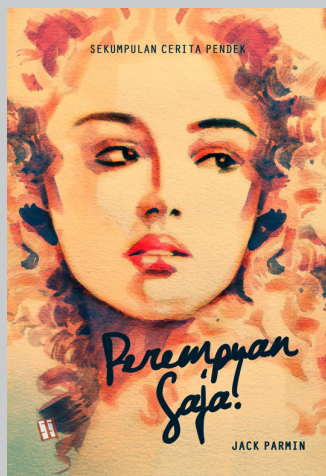
9. ALAN TAYLOR JEFFRIES mulai memberanikan melukis pada tahun 2008 secara otodidak. Karyanya banyak dipengaruhi oleh tradisional Abstrak Ekspresionisme & Neo-Ekspresionisme. Pameran terakhirnya tanggal 1 Mei - 2 Juli tahun 2013 yang lalu dengan tajuk "Dali Through the Window" pameran bersama di galeri J2, Paradise Valley AZ, AS.

M U S I K



1. TEGUH SUKARYO adalah pendiri dan Direktur Artistik Musik Klasik Indonesia yang merupakan grup musik klasik Indonesia terbesar yang bersifat edukatif dan informatif. Teguh juga pemilik dan Presiden Teguh Sukaryo International Music School. Dia baru-baru ini mendapatkan Award MURI untuk *podcast*-nya di acara Discoveries Musik Klasik yang disebut "The Most Popular Show All Time". Selengkapannya di www.teghusukaryo.com

BUKU TERBITAN SARBIKITA PUBLISHING



Karya **JACK PARMIN**
Perempuan Saja!,
Sekumpulan Cerita Pendek
Sidoarjo: Sarbikita Publishing, 2013
x + 168 hlm.; 13,5 cm x 19,5 cm
ISBN: 978-602-99880-7-9



Karya **JACK PARMIN**
Meringkih Dalam Sunyi,
Sekumpulan Esai Pilihan
Sidoarjo: Sarbikita Publishing, 2013
xii + 164 hlm.; 15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-602-99880-8-6



Karya **DODY KRISTANTO**
Lagu Kelam Rembulan,
Serangkaian Sajak
Sidoarjo: Sarbikita Publishing, 2012
58 hlm.; 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-602-99880-1-7



Karya Siswa dan Siswi
SMP ISLAM AL-AZHAR 13
Denting Sunyi, Sehamparan Puisi
Sidoarjo: Sarbikita Publishing, 2013
xxvi + 60 hlm.; 12 cm x 19 cm
ISBN: 978-602-99880-6-2



Karya **HERU SUSANTO**
Bermain-main Dengan Kebenaran:
Menuju Tafsir Kritis Filosofis
Sidoarjo: Sarbikita Publishing, 2012
xii + 122 hlm.; 12 cm x 19 cm
ISBN: 978-602-99880-2-4



Karya **FERDI AFRAR**
Sepasang Bibirmu Api,
Sebuah Kumpulan Puisi
Sidoarjo: Sarbikita Publishing, 2012
xiii + 58 hlm.; 12 cm x 19 cm
ISBN: 978-602-99880-3-1